

**PERAN LAKI-LAKI DALAM HUBUNGAN BEDA AGAMA
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA FILM “CINTA TAPI BEDA”)**

**THE ROLE OF MAN IN RELATIONSHIPS WITH DIFFERENT RELIGION
(CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON “CINTA TAPI BEDA” MOVIE)**

Pactrecia Tiur Angraini Pakpahan¹, Drs. Hadi Purnama, M.Si.²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹pactreciatiur@gmail.com, ²hadipurnama21@gmail.com

ABSTRAK

Hubungan beda agama bukanlah pokok bahasan yang baru-baru saja diperbincangkan namun sudah menjadi hal yang patut dikhawatirkan jika terjadi di kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia sendiri hubungan beda agama tidak dapat dilegalitaskan. Film “Cinta Tapi Beda merupakan sebuah film garapan Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra mengangkat tema hubungan beda agama sebagai ide ceritanya. Film ini menggambarkan sepasang kekasih yang menajalani hubungan beda keyakinan, namun bertekad untuk melanjutkan hubungannya ke tahap pernikahan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggambaran laki-laki dalam menghadapi hubungan yang berbeda keyakinan, terkait dengan peran laki-laki yang selalu mendominasi sebuah hubungan serta untuk menjelaskan tentang wacana peran laki-laki dalam hubungan beda agama tersebut.

Peneliti menggunakan metode yakni metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berasal dari studi dokumentasi yang berasal dari teks percakapan dan visual film “Cinta Tapi Beda” serta arsip kepustakaan seperti mengumpulkan berbagai tulisan yang terkait dengan peran laki-laki serta hubungan beda agama dalam masyarakat. Penelitian ini akan ditelaah menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis S.Jäger dan F.Maier yang diterapkan untuk film.

Melalui hasil penelitian dengan kerangka teori analisis wacana kritis S.Jäger dan F.Maier pada film “Cinta Tapi Beda” ditemukan bahwa peran laki-laki dalam menghadapi hubungan beda agama tidak dapat mendominasi hubungannya serta toleransi yang hanya tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa film “Cinta Tapi Beda” memang merefleksikan kehidupan nyata dalam masyarakat namun tidak selamanya apa yang ada di film dapat dibenarkan dan dicontoh oleh masyarakat.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Film, Peran, Laki-Laki, Hubungan Beda Agama, Toleransi, Realitas

ABSTRACT

The relationship of different religion is not a new subject that has been discussed but already become something to be worried about if it happen in real life. In Indonesia the relationship of different religion can not be legalized. The “Cinta Tapi Beda” movie is a film that made by Hanung Bramantyo and Hestu Saputra raising the theme from relationship of different religion as the idea of story. The film describe about a lover who have relationship with different beliefs, but determined to continue the relationship until marriage stage.

This study was conducted to analyze the man role in facing the relationship of different beliefs, related to the man role who always dominate a relationship and to explain the discourse of the man role in relationship with different religion.

Researchers use qualitative method with data collection techniques derived from documentary studies from the movie text of "Cinta Tapi Beda" conversation and visual with library archives such as collecting various writings related to the man role in relationship with different religion in society. This research will be examined using the framework of critical discourse analysis theory analysis by S.Jager and F.Maier that applied in the film.

Through the result of this research with framework critical discourse analysis theory by S.Jager and F.Maier on the "Cinta Tapi Beda" movie found that the man role in facing the relationship of different religion can not dominate the relationship and tolerance that simply can not be revealed in this life. Researchxhers also concluded that the "Cinta Tapi Beda" movie indeed reflect the real life in society but not always what is in the film, can be justified and emulated by the community.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Movie, Role, Male, Religion Relation, Tolerance, Reality*

1. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual, dimana film diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan tujuan dari film tersebut. Di zaman yang modern ini film merupakan salah satu hiburan yang dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang tidak hanya melalui layar tancap, *televise*, dan bioskop tetapi melalui kecanggihan teknologi film dapat ditonton melalui media *streaming* diinternet.

Menurut Vera (2016) film memiliki definisi yang berbeda-beda di setiap negara. Di Perancis film dikenal dengan sebutan "*Filmis*" yang memiliki arti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya seperti sosial politik dan kebudayaan. Sedangkan, di Yunani film dikenal dengan istilah "*Cinema*" singkatan dari *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara) yang berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Movies*"; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup.

Di Indonesia sendiri, masalah perfilman di atur dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Pada Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 menyebutkan yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Peran laki-laki dalam sebuah film adalah sebuah *script* yang digunakan sebagai "pedoman" bagaimana seharusnya seorang pria berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Indonesia memiliki banyak film layar lebar dengan berbagai alur dan genre, salah satunya hasil karya dari sutradara Indonesia Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra yaitu film 'Cinta Tapi Beda' yang dirilis di bioskop Indonesia pada tanggal 27 Desember tahun 2012. Film dengan durasi 96 menit ini, bergenre film drama berkisah mengenai hubungan percintaan dua insan yang berbeda agama. Tak hanya perbedaan agama, dua insan ini juga berbeda latar belakang suku nya. Perbedaan agama dalam sebuah hubungan merupakan suatu hal yang sangat sensitif di Indonesia. Hubungan beda agama pasti menuai berbagai polemik mulai dari pertentangan keluarga yang menolak, pandangan sebelah mata masyarakat terhadap pasangan beda agama, hingga pertentangan dari sudut pandang agama masing-masing. Namun, kasus perbedaan agama dalam sebuah hubungan juga tidak dapat dihindari dan sudah banyak terjadi di kehidupan masyarakat. Film "Cinta Tapi Beda" menyuarakan bahwa pluralisme hanya bisa dikatakan tanpa ada tindakan. Pluaralisme hanya dijadikan bahan kampanye saja, tanpa ada tanggung jawab untuk menjalaninya. Sebenarnya perbedaan agama bukanlah suatu penghalang kita untuk hidup damai berdampingan dengan orang yang memiliki perbedaan keyakinan dengan kita. Isi dari film ini merupakan representasi dari kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Dalam film tersebut terdapat pemeran laki-laki yang menjadi pasangan beda agama bernama Cahyo yang dimainkan oleh aktor Indonesia Reza Nangin. Cahyo diceritakan sebagai pria asal Yogja, bekerja sebagai chef di Jakarta. Ia anak pasangan Fadholi dan Munawaroh, keluarga muslim yang taat beribadah. Cahyo berusaha lepas dari kesedihan setelah ditinggal

selingkuh sang kekasih. Cahyo jatuh hati pada Diana seorang gadis asal Manado, yang tinggal dan besar di Padang. Diana penganut Katolik taat. Cahyo dan Diana bertemu di pertunjukan tari kontemporer di Jakarta. Mereka memutuskan berpacaran walaupun berbeda keyakinan. Mereka bahkan serius melanjutkan hubungan hingga jenjang pernikahan. Hingga pada akhirnya mereka berusaha kuat menghadapi satu persatu hambatan, namun sebuah keyakinan bukanlah suatu hal yang dapat di permalahkan. Diana pergi meninggalkan Cahyo dan menerima perjodohan dengan orang lain. Cahyo berkesimpulan bahwa Diana tak ada bedanya dengan kekasihnya dulu yang lari ke pelukan pria lain. Ada satu yang masih sulit dilupakan Cahyo maupun Diana, bahwa mereka sesungguhnya telah diikrarkan bukan karena keyakinan, tapi karena cinta.

Tidak hanya film Cinta Tapi Beda yang dibuat dengan tema hubungan beda agama di Indonesia. Terdapat empat film layar lebar Indonesia dengan tema hubungan beda agama yakni: *pertama* film cin(T)a (2009) menceritakan kisah cinta laki-laki etnis Tionghoa dengan gadis Jawa yang beragama Islam, *kedua* film 3Hati 2Dunia 1Cinta (2010) yang dikemas unsur komedi berkisah mengenai hubungan laki-laki dengan dua wanita yang seiman dan tidak seiman, *ketiga* film ‘?’ Tanda Tanya (2011) mengkisahkan cinta hubungan beda agama yang tidak bisa menyatu karena penolakan dari wanitanya, *keempat* film Assalamualaikum Beijing (2014) menceritakan jatuh cinta seorang laki-laki dengan wanita muslim yang akhirnya sang laki-laki menjadi muafaf.

Film Cinta Tapi Beda, memiliki jalan cerita yang berbeda dari ketiga film pendahulunya. Film ini dikemas lebih serius pada alur cerita hubungan beda agama antara Cahyo dan Diana, dan lebih menyoroti peran laki-laki dalam memperjuangkan hubungan beda agamanya. Selain dari alur ceritanya yang memang menarik film ini menjadi menarik karena adanya tokoh Cahyo yang berperan sebagai laki-laki yang memiliki perwatakan berpendirian, memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah menyerah, mandiri, dan sangat menghargai perempuan. Hanung dan Hestu menyajikan film Cinta Tapi Beda dengan berani pada akhir cerita tidak dilanjutkan kembali seperti apa hubungan antara Cahyo dengan Diana, karena ingin memberikan kesempatan pada penontonnya untuk melanjutkan sendiri kisah cinta hubungan beda agama Cahyo. Keberanian dari Sutradara mengangkat tema sensitif di Indonesia inilah yang menuai banyak kontroversi mengenai film ini karena adanya pemahaman yang berbeda antara apa yang disampaikan film dengan pemahaman sebagian penontonnya.

Dari alur cerita yang menarik mengenai hubungan beda agama yang masih jarang dimunculkan dalam film layar lebar Indonesia karena sifatnya yang kontroversial serta adanya peran laki-laki dalam film yang memperjuangkan hubungan beda agamanya. Peneliti tertarik untuk membongkar wacana apa saja yang ada dalam peran laki-laki dalam film Cinta Tapi Beda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Wacana Kritis Peran Laki-Laki Dalam Sebuah Hubungan Beda Agama Pada Film Cinta Tapi Beda”.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Menurut Baran (2012:7) Komunikasi massa memiliki arti sebagai sebuah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya. Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner: “*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*” yang artinya komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2011: 185). Dari pengertian yang dirumuskan oleh Bitner tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa dalam penyampaiannya, jadi meskipun komunikasi tersebut disampaikan pada khalayak yang banyak seperti dalam rapat atau ditempat umum jika tidak menggunakan media massa, maka tidak dapat disebut komunikasi massa. Sedangkan media-media yang termasuk media massa yakni radio, *televise*, surat kabar, majalah, serta film yang ada di bisokop.

Severin dan Tankard (1992) dalam buku komunikasi massa suatu pengantar (Elvinaro,dkk) menyatakan dengan kompleks mengenai komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.

Dari beberapa definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi, tidak ada perbedaan yang mendasar atau prinsip melainkan satu sama lain saling melengkapi. Secara langsung pengertian komunikasi massa dapat diketahui juga dari ciri-ciri komunikasi massa yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya.

2.2 Film Sebagai Komunikasi Massa

Setelah mengetahui pengertian serta pemahaman komunikasi massa dan efek dari media massa pada masyarakat. Peneliti akan melakukan tinjauan bagaimana film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman menimbang bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Jika komunikasi massa dapat mempengaruhi pemerintahan sebagai alat pengontrol publik, begitu juga dengan film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia.

Dengan melihat film kita dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu, yaitu realitas yang tentunya sudah di seleksi. Maka film disadari maupun tidak disadari dapat mengubah pola kehidupan seseorang, sehingga seseorang yang menonton film terkadang memiliki keinginan merubah atau meniru apa yang ada di dalam film tersebut, bisa meniru gaya hidupnya atau sifat yang diperankan.

2.3 Film Dalam Aktivitas Konstruksi Realitas

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film sebagai refleksi masyarakat tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati dan diterima oleh masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar 'memindah' relitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi serta kebudayaannya.

Proses representasi itu diawali dengan bagaimana cara sang pembuat film melihat masyarakatnya. Seperti apa mereka melihat masyarakat yang akan mereka gambarkan dalam film. Sang sineas tak hanya harus memiliki wawasan yang luas terhadap masyarakat, tetapi juga harus memiliki keresahan akan masyarakat tersebut. Ia mampu melihat tak hanya yang ada di permukaan, namun juga apa yang ada di bawah permukaan. Setelah seleksi dilakukan, kemudian konstruksi. Proses konstruksi ini dimulai pada saat menulis skenario hingga film selesai dibuat. Film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin. Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya. Film menjadi imitasi dari kehidupan nyata. Proses seleksi tadi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan dalam hal membangun cerita. Ricard Oh, yang mengutip Gilles Deleuze dalam Irwansyah, menulis bahwa gerakan sebuah film adalah sebuah gerakan palsu, sebuah ilusi yang tercipta ketika 24 *frame* digerakkan dalam sedetik. Dan, ketika sebuah objek ditangkap kamera, apa yang ditangkap secara otomatis menjadi sebuah *simulacra*, sebuah jiplakan dari objek asli (Irwansyah, 2009: 15). Sebuah jiplakan tetaplak bukan realitas. Artinya, film hanya menghadirkan realitas semu. Seperti dikatakan Bell Hook dalam bukunya "Real To Real" bahwa menyajikan kenyataan sebenarnya adalah hal yang tidak bisa dilakukan oleh film. Yang diberikan film adalah re-imajinasi, versi buatan dari yang nyata. Memang terlihat seperti akrab dan dikenali, tapi sebenarnya dalam jagad yang beda dengan dunia nyata (Irwansyah, 2009: 25).

2.4 Gender Dalam Media Massa

Dalam kajian ilmu sosial, istilah gender diperkenalkan untuk merujuk kepada perempuan dan laki-laki, berupa norma, aturan dan tradisi yang berhubungan secara timbal balik di masyarakat dan kebudayaan menentukan batasan perilaku "feminim" dan "maskulin". Menurut Fakih dalam bukunya yang berjudul "Analisis Gender dan Transformasi Sosial" menyatakan bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa (Fakih, 1997: 8).

Untuk memahami konsep dasar gender dengan masalah ketidakadilan sosial pengertian gender pun dibedakan dengan pengertian seks atau jenis kelamin. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris, jika dilihat dari kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan gender. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, yang melekat pada jenis kelamin tertentu dengan alat atau tanda-tanda tertentu pula. Studi tentang maskulinitas laki-laki (*men's masculinities*) merupakan studi yang telah dilakukan untuk memahami dan bicara tentang bentuk-bentuk maskulinitas laki-laki dan mitos tentang heteroseksual laki-laki. Studi tentang maskulinitas juga dilakukan oleh Sean Nixon (1996) yang menghasilkan konsep tentang maskulinitas laki-laki baru atau '*new man*'. Studinya ini Nixon melihat terjadi '*regime of representation*' atau dominasi representasi terkait dengan maskulinitas laki-laki di empat media yakni iklan *televise*, iklan koran, toko-toko yang menjual pakain dan keperluan laki-laki (*manswear shops*), dan majalah-majalah populer untuk laki-laki (Ida, 2014: 198).

Media membentuk pandangan manusia mengenai apa yang normal dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Secara singkatnya, media telah merepresentasikan laki-laki dan perempuan dalam cara-cara yang bersifat stereotipe. Hal ini pun menimbulkan berbagai akibat dari representasi media mengenai gender. Media menggambarkan adanya dominasi gender laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki memegang tanggung jawab tertinggi dalam tatanan sosial dan dituntut untuk menjadi seorang pemimpin.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai ketidakadilan sosial tentang laki-laki dalam sebuah media massa yaitu film *Cinta Tapi Beda*.

2.5 Peran Laki-Laki Dalam Sebuah Film

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Rusyana mengemukakan pendapatnya bahwa yang dimaksud dengan tokoh atau perwatakan adalah untuk memberikan gambaran tentang watak, karakter, atau perangkat manusia yang hidup dalam angan-angan pengarang (Syamsuddin, 1992: 97).

Peran yang dimainkan oleh laki-laki merupakan script yang digunakan sebagai "pedoman" bagaimana seharusnya seorang laki-laki berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya (Harris, 1995: 14). Harris dalam buku *Messages Mean Hear: Constructing Masculinities* menyatakan bahwa terdapat dua puluh empat peran gender laki-laki (*male gender role messages*) yang dibedakan antara peran gender laki-laki tradisional (*classical male role*) dan peran gender laki-laki modern. Peran gender laki-laki tradisional ditandai oleh kekuatan fisik, perilaku impulsif, memperlihatkan emosi marah, dan ikatan laki-laki kuat. Sedangkan peran gender laki-laki modern ditandai dengan keterampilan intelektual dan interpersonal, memiliki kedekatan emosional dengan perempuan, tidak mudah marah, kontrol terhadap perilaku rasional, dan ikatan laki-laki lemah.

Sebanyak 15 dari 24 gender role yang termasuk dalam *classical male gender role* atau peran gender laki-laki tradisional adalah *adventure, be the best you can, breadwinner, control, hurdles, money, playboy, president, self reliant, sportsman, stoic, superman, tough guy, warrior, dan work ethic*. Sedangkan, 9 *male gender role* sisanya yang merupakan peran gender pria modern yaitu *be like your father, faithful husband, good Samaritan, law, nature lover, nurturer, rebel, scholar, dan technician*. Peran laki-laki tersebut dikategorikan kedalam lima kategori utama yaitu *standard beares, workers, lovers, bosses, dan rugged individuals* (Harris, 1995: 13).

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan empat peran laki-laki yakni *faithful husband, good Samaritan, nurturer, dan rebel* untuk menganalisis peran laki-laki yang digambarkan dalam hubungan beda agama pada film *Cinta Tapi Beda*.

2.5 Analisis Wacana Kritis Diterapkan Untuk Film

Objek analisis wacana kritis adalah semua sumber data yang meliputi dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, kartun, film, foto, koran, atau sumber media lain, termasuk risalah politik dan pamflet. Salah satu sumber data yang menarik adalah film. Film dapat juga di analisis dengan analisis wacana kritis. Film sebagai wacana yang diungkap melalui media audio-visual juga bisa diperlakukan sebagai teks. Dalam film terdapat tiga unsur yang harus dibahas secara tersendiri: wacana *diskursif*, wacana *non-diskursif* dan materialisasi wacana.

Langkah-langkah membuat Analisis wacana Kritis film (Haryatmoko, 2016: 116): *Pertama*, membuat ringkasan kisah dengan metode naratif yang mudah diikuti dalam langkah pertama ini peneliti akan membuat ringkasan atau sinopsis berdasarkan jalan cerita film yang sudah ditonton. *Kedua*, menentukan protagonis/tokoh utama/subjek dalam sebuah film pasti ada pelaku utama yang

mendominasi jalannya cerita dari awal sampai akhir, disini peneliti akan menempatkan subjek dalam diagram menentukan tokoh utama/protagonist. *Ketiga*, Meyeleksi percakapan yang representatif melukiskan tema kisah atau yang disebut praktik *diskursif* yaitu melalui potongan-potongan percakapan adegan penting yang terdapat di dalam film tentunya yang menggambarkan tema dari penelitian. *Keempat*, menjelaskan bentuk-bentuk tindakan atau yang disebut *praktik non-diskursif* yakni, memilah potongan-potongan gambar yang representative dengan tema penelitian. *Kelima*, menjelaskan materialisasi (objek) dan maknanya dengan semiotika disini potongan-potongan gambar pendukung yang dirasa sesuai tema penelitian serta memiliki makna tertentu. *Keenam*, teoritis tema film yakni membuat teoritis mengenai tema film yang disajikan bisa diambil dari isu yang disampaikan dalam film itu sendiri.

Nantinya, dari langkah-langkah membuat analisis wacana kritis film tersebut langkah praktik diskursif, praktik non-diskursif, serta materialisasi objek merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena dari ketiga langkah tersebut dapat menyimpulkan wacana Peran Laki-Laki Dalam Hubungan Beda Agama Pada Film Cinta Tapi Beda.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif karena metode ini dapat mengekspolarisasi secara mendalam mengenai fenomena-fenomena sosial yang tidak dapat dihitung dan bersifat deskriptif seperti persepsi, perilaku dan tindakan seseorang dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan teknik pengumpulan data berasal dari studi dokumentasi yang berasal dari teks percakapan dan visual film “Cinta Tapi Beda” serta arsip kepustakaan seperti mengumpulkan berbagai tulisan yang terkait dengan peran laki-laki serta hubungan beda agama dalam masyarakat. Sementara analisis yang digunakan peneliti ialah melalui kerangka teori analisis wacana kritis S.Jäger dan F.Maier yang bertujuan untuk membongkar ketidakadilan sosial khususnya tentang peran laki-laki dan hubungan beda agama.

4. Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Setelah peneliti megolah potongan-potongan *scene* penting dalam film Cinta Tapi Beda melalui 24 *scene* terbagi dalam tujuh *scene praktik diskursif*, sepuluh *scene* dalam *praktik non-diskursif*, dan tujuh *scene* dalam materialisasi objek. Yang merefleksikan tentang peran laki-laki dalam hubungan beda agama, dengan enam langkah membuat analisis wacana kritis film, peneliti menemukan bahwa:

Pertama, berdasarkan ringkasan cerita dari film Cinta Tapi Beda ditemukan bahwa tema besar dalam film tersebut adalah hubungan beda agama, dimana di dalamnya juga menyuarakan tentang toleransi antar umat beragama. *Kedua*, berdasarkan analisis struktural aktansial Cahyo sebagai subjek dan diikuti dengan tiga tes cerminan logika dasar tindakan manusia ditemukan bahwa Cahyo tokoh utama laki-laki dalam film Cinta Tapi beda yang berperan protagonis dalam menghadapi hubungan beda agama. *ketiga*, percakapan representatif hubungan beda agama ditunjukkan oleh peran Cahyo yang selalu berfikiran positif dengan hubungannya, dan selalu berjuang mencari restu baik kepada keluarganya sendiri maupun kepada keluarga Diana. *Keempat*, kekuatan gambar atau visualisasi dari film Cinta Tapi Beda menemukan bahwa Cahyo kembali bersemangat setelah patah hati karena menemukan Diana, seorang gadis yang membuatnya jatuh cinta kembali. *Kelima*, materialisasi objek peneliti menemukan bahwa Cahyo berperan sebagai sosok yang sederhana dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, peneliti juga menemukan bahwa film Cinta Tapi Beda menyisipkan pluralisme dalam pesan filmnya melalui tampilan rumah-rumah ibadah. *Keenam*, teoritisasi toleransi peneliti menjelaskan toleransi dari pandangan seorang filsuf yang menulis sebuah surat toleransi, peneliti juga menemukan bahwa film cinta tapi beda merupakan gambaran realitas kehidupan yang dibentuk melalui film berdurasi 96 menit.

Setelah melakukan keenam langkah analisis wacana kritis yang diterapkan dalam film, hasil dari penelitian tersebut terbagi menjadi tiga unsur yang merupakan kerangka teori analisis wacana kritis S.Jäger dan F.Maier yakni, wacana *diskursif*, wacana *non-diskursif*, dan Materialisasi wacana.

4.2.1 “Male Gender Role” Pada Peran Laki-Laki Dalam Hubungan Beda Agama

a. Peran Laki-Laki Penuh Cinta (*Lovers*)

Laki-Laki sebagai *lovers* ini berkaitan dengan sosok Laki-Laki yang tentu saja memiliki rasa cinta di dalam dirinya. Dalam hal untuk menerima kenyamanan dan keamanan yang diberikan oleh cinta, setiap manusia pasti memiliki hubungannya yang berbeda dengan manusia lain.

Dalam film Cinta Tapi Beda peran laki-laki yang dimainkan oleh Cahyo digambarkan bagaimana seorang laki-laki memiliki rasa cinta yang mendalam kepada pasangannya dan juga kepada orang tuanya. Sehingga Cahyo juga tidak mampu menyakiti hati orang tuanya, tampak

saat Cahyo membentak Bapaknya karena menyinggung Diana dan langsung pergi ke Jakarta. Kemudian Cahyo kembali pulang ke rumahnya dan memohon maaf kepada Bapaknya.

Termasuk dalam peran ini menggambarkan laki-laki yang lemah lembut (*nurturer*), Cahyo sangat sensitif dengan perasaan Diana pasangannya dalam setiap masalah yang dilalui menempuh hubungan beda agama Cahyo tidak pernah membentak Diana dan selalu melindungi Diana. Melalui peran laki-laki penuh Cinta Cahyo juga digambarkan sebagai peran laki-laki yang setia.

Peran laki-laki dalam menghadapi hubungan beda agama yang dimainkan oleh Cahyo setelah dianalisis melalui percakapan (*wacana diskursif*), tindakan (*wacana non-diskursif*), dan materialisasi objek (*materialisasi wacana*) mererepresentasikan pada peran laki-laki modern yaitu peran laki-laki lovers yang di dalamnya menjelaskan peran laki-laki sebagai sosok lemah lembut dan setia seperti yang dijelas dalam "*male gender role*". Bahwa seorang laki-laki modern cenderung menghindari perselisihan, lebih mengalah, dan sensitif dengan perasaan diri sendiri maupun orang lain.

4.2.2 Wacana Peran Laki-laki Dalam Hubungan Beda Agama

a. Wacana Diskursif Peran Laki-Laki

Melalui analisis yang telah peneliti lakukan, apabila ditinjau dari temuan secara *diskursif*, tujuh potongan *scene* yang terdapat dalam film Cinta Tapi Beda menggambarkan berbagai sisi peran laki-laki dalam menghadapi hubungan beda agama. Hal tersebut terlihat dari berbagai ucapan yang di lontarkan Cahyo dalam menghadapi hubungan beda agamanya. Percakapan representatif tersebut merefleksikan bahwa Cahyo sebagai peran laki-laki yang memiliki pemikiran positif, selalu berjuang, tanggungjawab, dan berani mengutarakan cintanya meskipun banyak pertentangan dalam hubungannya tidak membuat Cahyo menghentikan hubungan beda agamanya.

b. Wacana Non-Diskursif Peran Laki-Laki

Melalui analisis yang telah peneliti lakukan, apabila ditinjau dari temuan secara *non-diskursif*, sepuluh potongan *scene* yang terdapat dalam film Cinta Tapi Beda merepresentasikan tindakan-tindakan Cahyo sebagai peran laki-laki dalam memperjuangkan hubungan beda agamanya.

c. Materialisasi Wacana Yang Disampaikan Pada Peran Laki-Laki

Melalui analisis yang telah peneliti lakukan, apabila ditinjau dari temuan secara Materialisasi wacana, tujuh potongan *scene* yang terdapat dalam film Cinta Tapi Beda menyampaikan tanda-tanda serta pesan yang disisipkan dalam peran Cahyo. Cahyo merupakan sosok sederhana dari kehidupan sehari-hari, hingga kisah cintanya. Materialisasi juga datang dari objek lainnya yang dimunculkan dalam film, yaitu objek tiga rumah ibadah yang mewakili agama mayoritas di Jogja dan agama minoritas di Jogja. Objek ini ditampilkan untuk menyampaikan sebuah pesan toleransi bahwa di Jogja setiap agama dapat hidup rukun. Jadi dalam materialisasi wacana peran laki-laki dalam hubungan beda agama menyampaikan pesan kesederhanaan dalam menjalani hubungan beda agama serta pesan toleransi dalam umat beragama karena adanya pluralisme yaitu keberagaman baik budaya ataupun agama.

Tabel 4.1

Wacana Peran Laki-laki Dalam Hubungan Beda Agama

<p>Wacana Diskursif (Percakapan-Percakapan Representative Peran Cahyo Sebagai Laki-Laki Menghadapi Hubungan Beda Agama)</p>	<p>Melalui percakapan representatif Cahyo dalam adegan film Cinta Tapi Beda. Dapat diketahui peran Laki-laki dalam menghadapi hubungan beda agama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir positif dalam menghadapi hubungan beda agama, apapun yang terjadi dijalani dan terus berjuang. 2. Cahyo menginginkan keluarganya juga menerima perbedaan Diana tanpa harus menyembunyikan identitas keyakinannya. 3. Cahyo yang mengajak Diana ikut ke Jogja, maka sudah menjadi tanggung jawab Cahyo melindungi Diana. Termasuk dari sikap Bapak Cahyo yang tidak menghargai kehadiran Diana, dan menyindir Diana dihadapan banyak orang.
--	---

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Cahyo tetap berjuang dalam setiap masalah yang muncul dari hubungan beda agama tersebut, Cahyo juga berusaha mencari jalan keluar untuk tidak menyakiti Diana ataupun keluarganya dan juga keluarga Cahyo sendiri. 5. Keberaniannya untuk melamar Diana meskipun penolakan dari Mama Diana berulang kali. 6. Cahyo juga berusaha memahami apa yang jadi keyakinan Diana dengan menegetahui ayat dalam Alkitab mengenai sebuah hubungan. 7. Cahyo bersikap tegas kepada Diana, ketika Diana memaksa Cahyo pindah ke Katolik untuk legalitas pernikahan.
<p style="text-align: center;">Wacana Non-Diskursif (Tindakan-Tindakan Representatif Melalui Peran Cahyo)</p>	<p>Melalui praktik non-diskursif dapat mengetahui tindakan-tindakan peran laki-laki dalam memperjuangkan hubungan beda agamanya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cahyo tampak semangat lagi, karena sedang jatuh cinta kepada Diana. 2. Cahyo bercanda dengan Diana yang tegang menunggung selesai sholat. 3. Raut muka antusias Cahyo saat Diana mengajak makan siang bersama keluarganya. 4. Cahyo menghargai Diana, dan tidak ingin Diana melepaskan kalungnya. 5. Cahyo sangat kecewa dengan perilaku Bapaknya. 6. Untuk pertama kalinya Cahyo menolak apa yang menjadi keinginan Diana, dengan tegas Cahyo tidak ingin makan ditempat yang menjual makanan haram baginya. 7. Setiap ada kesempatan Cahyo selalu berusaha meyakinkan Mama Diana. 8. Cahyo menolak Mitha yang mengajak kembali. 9. Cahyo menunjukkan rasa cintanya kepada Diana, dengan meyakinkan Diana bahwa dirinyalah masa depan bagi Cahyo. 10. Cahyo bersujud di kaki Bapaknya dan meminta maaf atas kesalahannya waktu itu.
<p style="text-align: center;">Materialisasi Wacana (Tanda-Tanda Pesan Toleransi dalam Peran Cahyo)</p>	<p>Melalui materialisasi objek dapat diketahui tanda-tanda pesan yang sampaikan melalui peran Cahyo:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan sederhana disampaikan Cahyo dengan mengendarai sepeda kemana-mana membelah kemacetan kota Jakarta. 2. Memunculkan kota jogja dengan pepohonan pinggir jalan serta lalu lintas yang kondusif membuat kota Jogja seperti memberikan pesan sebagai kota yang nyaman dan damai. 3. Sebagai seorang <i>chef</i> Cahyo sangat bisa menyesuaikan tempat makan yang dipilihnya. Cahyo lebih suka makanan pinggir jalan sebagai tempat makan favorite nya. 4. Kelenteng dimunculkan sebagai rumah ibadah pertama unuk menghargai agama Konghucu sebagai agama minoritas di Jogja. 5. Masjid Gedhe rumah ibadah kedua dimunculkan sebagai agama mayoritas di Jogja yaitu agama Islam 6. Sebagai agama mayoritas kedua di Jogja, Gereja Katolik di munculkan setelah Masjid Gedhe. Selain

	<p>itu perbedaan agama dalam film ini juga antara agama Islam dan Katolik.</p> <p>7. Suasana Islami kental terasa di Kampung Cahyo</p>
--	--

Sumber : Olahan Peneliti (2017)

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa dalam wacana *diskursif* ditunjukkan melalui hasil pemaknaan bahasa dari percakapan-percakapan representatif peran Cahyo sebagai laki-laki menghadapi hubungan beda agama, dalam wacana *non-diskursif* di tunjukan melalui hasil pemaknaan tindakan-tindakan representatif melalui peran Cahyo, sedangkan dalam materialisasi wacana di tunjukan melalui hasil pemaknaan dari tanda-tanda pesan yang disampaikan melalui peran Cahyo Melalui wacana *diskursif*, wacana *non-diskursif*, serta materialisasi wacana tersebut dapat tergambar secara detail peran laki-laki dalam menghadapi hubungan beda agama.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang diteliti telah dijelaskan melalui kerangka teori analisis wacana kritis S.Jäger dan F.Maier melalui proses pemaknaan bahasa atas pesan dan tanda-tanda representatif yang terdiri dari wacana *diskursif*, wacana *non-diskursif*, dan materialisasi wacana. Terkait berbagai hal mengenai peran laki-laki dalam hubungan beda agama pada film Cinta Tapi Beda melalui Cahyo yang mewakili peran laki-laki.

Melalui analisis yang telah peneliti lakukan, apabila ditinjau dari temuan secara *diskursif*, tujuh potongan *scene* yang terdapat dalam film Cinta Tapi Beda menggambarkan berbagai sisi peran laki-laki dalam menghadapi hubungan beda agama. Hal tersebut terlihat dari berbagai ucapan yang di lontarkan Cahyo dalam menghadapi hubungan beda agamanya. Percakapan representatif tersebut merefleksikan bahwa Cahyo sebagai peran laki-laki yang memiliki pemikiran positif, selalu berjuang, tanggungjawab, dan berani mengutarakan cintanya meskipun banyak pertentangan dalam hubungannya tidak membuat Cahyo menghentikan hubungan beda agamanya. Selanjutnya, apabila ditinjau dari temuan non-diskursif, sepuluh potongan *scene* yang representatif menggambarkan tindakan-tindakan peran laki-laki dalam memperjuangkan hubungan beda agamanya. Dalam tinjauan materialisasi objek, tanda-tanda dan pesan tampak disisipkan dalam peran Cahyo. Cahyo merupakan sosok sederhana dari kehidupan sehari-hari, hingga kisah cintanya. Materialisasi juga datang dari objek lainnya yang dimunculkan dalam film, yaitu objek tiga rumah ibadah yang mewakili agama mayoritas di Jogja dan agama minoritas di Jogja. Objek ini ditampilkan untuk menyampaikan sebuah pesan toleransi bahwa di Jogja setiap agama dapat hidup rukun.

Film “Cinta Tapi Beda” memiliki tema utama yaitu hubungan beda agama yang merupakan sebuah realitas kehidupan di masyarakat khususnya Indonesia. Melalui film ini penontonnya dapat mengetahui seperti apa hubungan beda agama khususnya dari sudut pandang peran laki-laki yang memperjuangkan hubungannya. Serta memberikan informasi kepada para penontonnya bahwa hubungan beda agama memang benar adanya dalam kehidupan nyata. Hubungan ini juga tidak dapat hindari atau di hilangkan, karena sebuah rasa cinta hadir dengan sendirinya tanpa diminta, kepada siapa ataupun agamanya apa, manusia tidak pernah tahu hal yang seperti ini memang di luar nalar manusia. Sebuah film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Namun, jangan menelan mentah-mentah pesan apa yang disampaikan dalam film, karena tidak semua pesan dalam film dapat dibenarkan dan di contoh.

Wacana peran laki-laki yang direpresentasikan Cahyo menggambarkan pada peran laki-laki modern yaitu peran laki-laki *lovers* yang di dalamnya menjelaskan peran laki-laki sebagai sosok lemah lembut dan setia seperti yang dijelas dalam “*male gender role*”. Bahwa seorang laki-laki modern cenderung menghindari perselisihan, lebih mengalah, dan sensitif dengan perasaan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga tidak menggambarkan realitas dari peran laki-laki dalam kehidupan nyata. Laki-laki dalam sebuah hubungan hadir sebagai peran yang mendominasi, tetapi peran laki-laki yang dimainkan Cahyo lebih kepada mengalah dan mengambil keputusan bersama mengenai hubungannya, peran Cahyo juga tidak pernah memaksa pasangannya untuk berpindah agama walaupun hanya untuk legalitas dokumen pernikahan. Kaum laki-laki juga identik dengan sebuah godaan, namun dalam *scene* saat Mitha kembali menggoda Cahyo dan meminta untuk memulai hubungan kembali, Cahyo tidak ingin dan menolak dengan tegas permintaan Mitha. Bisa saja Cahyo tergiur dengan godaan Mitha dan memilihnya

sebagai pasangan hidup karena seiman dan tidak akan menimbulkan pertentangan-pertentangan. Tetapi Cahyo tetap memilih Diana sebagai masa depannya. Wacana peran laki-laki yang dimainkan Cahyo mewakili para laki-laki diluar sana yang memiliki hubungan beda agama. Wacana peran ini juga dapat memberikan gambaran pada penontonnya seperti apa sebuah hubungan beda agama dimaknai dari sudut pandang peran laki-laki.

6. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berjudul “Peran Laki-Laki Dalam Hubungan Beda Agama (Analisis Wacana Kritis Pada “Film Cinta Tapi Beda”)”, saran yang akan dapat disampaikan yakni sebagai berikut :

6.1 Pelaku Film

Untuk sutradara produksi dan perfilman, diharapkan lebih banyak lagi dalam memproduksi film yang mengangkat kisah nyata terutama yang bertemakan toleransi antar umat beragama. Agar khalayak lebih memahami hidup bertoleransi serta dapat memahami dan mengerti tujuan dari film tersebut.

6.2 Penonton

Penonton mampu menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh film sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Sehingga terdapat pemaknaan yang lebih luas karena dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan membentuk kerangka yang berguna untuk membangun peran laki-laki dalam menghadapi hubungan beda agama di dalam masyarakat.

6.3 Akademisi

Para akademisi lainnya bisa melakukan penelitian menggunakan analisis wacana kritis terhadap teks percakapan yang berbasis audio visual wacana lainnya. Selain itu, dapat mengembangkan analisis wacana kritis untuk semua sumber data yang berupa dokumen, kartun, iklan, foto, dan tentunya film. Karena film mempunyai kekhasan tersendiri dalam analisis wacana kritis

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro, dan Lukiati Komala Erdinaya. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [2] Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga
- [3] Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- [4] Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [5] Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [6] Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [7] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [8] —————2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia